

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa resepsi khalayak Surabaya pada karakter transpuan tidak bersifat tunggal atau seragam. Resepsi khalayak pada karakter transpuan dalam serial tersebut merupakan hasil dari proses *decoding* yang kompleks dan kontekstual, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, nilai budaya dan agama, serta pengalaman personal setiap informan. Sebelum menonton serial, sebagian informan memposisikan diri pada posisi *decoding* oposisi, di mana mereka menolak pesan tentang keberagaman gender yang disampaikan media. Karakter transpuan dimaknai sebagai bentuk penyimpangan dari norma, karena dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan keyakinan agama yang dominan. Dalam kerangka Stuart Hall, posisi ini menunjukkan penolakan aktif pada makna yang ingin disampaikan produsen media. Namun, setelah menonton *Squid Game: Season 2*, ditemukan pergeseran posisi *decoding* pada beberapa informan. Representasi karakter transpuan, khususnya transpuan, yang ditampilkan secara utuh, dan tidak stereotipikal, membuka ruang bagi informan untuk mengembangkan empati. Proses *decoding* berubah dari oposisi menjadi negosiasi, bahkan dominan. Informan mulai mengakui bahwa identitas gender bukan semata-mata ditentukan oleh tubuh biologis, tetapi juga oleh pengalaman hidup, ekspresi sosial, dan perjuangan individu. Hal ini sesuai

dengan gagasan Judith Butler yang menyatakan bahwa gender adalah konstruksi performatif, bukan sesuatu yang melekat sejak lahir.

Pergeseran posisi *decoding* tidak terjadi secara linier pada sebagian informan. Perubahan terjadi secara bertahap, dan bersifat ambivalen. Ada yang mulai memahami sisi kemanusiaan karakter transpuan, namun masih menempatkan batas-batas moral tertentu dalam penerimaannya. Dalam konteks ini, *decoding* bersifat *negotiated*, di mana makna baru dinegosiasikan dengan nilai-nilai yang masih dipegang. Temuan ini menunjukkan bahwa media memiliki potensi sebagai ruang negosiasi, terutama ketika menyajikan representasi yang kompleks dan tidak menghakimi. Karakter transpuan berfungsi sebagai penghubung bagi khalayak untuk melihat identitas transpuan sebagai manusia yang setara dan layak dihormati. Ketika individu ditampilkan sebagai subjek yang memiliki agensi, etika, dan emosi yang dapat diidentifikasi, maka resepsi khalayak pun meluas dari sekadar melihat identitas gender menjadi pengalaman yang lebih reflektif. Namun, resistensi tetap ditemukan pada informan yang memiliki latar belakang nilai konservatif yang kuat dan belum memiliki eksposur terhadap komunitas transpuan. Hal tersebut memperkuat gagasan bahwa *decoding* dipengaruhi oleh struktur ideologis yang telah tertanam, dan bahwa representasi media hanya akan efektif sejauh mana pesan tersebut mampu menyusup ke dalam celah-celah ideologi tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi khalayak Surabaya pada karakter transpuan dalam serial *Squid Game: Season 2* bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi antara teks media, nilai-nilai personal,

pengalaman sosial, serta kesiapan ideologis individu. Proses *decoding* tidak hanya mencerminkan pemahaman terhadap media, tetapi juga merupakan cerminan dari struktur sosial masyarakat itu sendiri.

5.2. Saran

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan penerimaan dari enam informan pada konsep transpuan dalam serial film *Squid Game: Season 2*. Adapun peneliti ingin menyampaikan saran berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dalam penelitian, yaitu:

1. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi serta pelengkap bagi penelitian-penelitian yang akan datang.
2. Dalam penelitian ini memiliki keterbatasan informan dan latar belakang lokal. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan latar belakang yang lebih beragam.
3. Diharapkan khalayak dapat lebih kritis dan terbuka dalam memaknai karakter yang menantang stereotip, serta mampu memisahkan pandangan pribadi dengan toleransi terhadap keberagaman identitas.
4. Diharapkan media umum dapat memberikan representasi kelompok marginal, termasuk transpuan dengan penggambaran yang utuh dan tidak stereotipikal.